

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) TINGKAT MADYA

Sheilla Arumdyahsari, Widodo Hs, Gatut Susanto
Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: sheilla.arum@gmail.com

Abstract: The purpose of this research is to develop BIPA's teaching materials in intermediate level with reference ACTFL, integrative learning model, and communicative with design eligibility notice, presentation, content, language, and application. Data obtained from observation, interviews, and questionnaires. Data were analyzed using qualitative and quantitative techniques. The study states that the teaching materials developed worthy and ready to be implemented. There revisions on the book's cover, captions, sheets offerings, variations in grammar exercises, and language in the preface.

Keywords: materials development, BIPA's material, and intermediate level.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar BIPA tingkat madya dengan acuan ACTFL, model pembelajaran integratif, dan komunikatif dengan memerhatikan kelayakan kegrafikan, penyajian, isi, bahasa, dan penerapan. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan angket. Data dianalisis menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa bahan ajar yang dikembangkan layak dan siap diimplementasikan. Terdapat revisi pada sampul buku, keterangan gambar, lembar persembahan, variasi latihan tata bahasa, dan bahasa pada kata pengantar.

Kata kunci: pengembangan bahan ajar, bahan ajar BIPA, dan tingkat madya

Perkembangan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di dunia internasional semakin melesat. BIPA tidak hanya diminati di kawasan ASEAN, tetapi juga di Asia dan Australia. Hal tersebut terbukti dengan adanya berita tentang peminatan bahasa Indonesia yang semakin tinggi di berbagai media. Selain di kawasan ASEAN, Asia, dan Australia, BIPA juga sudah dijadikan mata kuliah di beberapa universitas di Eropa, salah satunya di Finlandia.

Selain diminati dan dilaksanakan di luar negeri, pembelajaran BIPA juga dilaksanakan di dalam negeri. Banyaknya pelajar asing yang belajar di Indonesia menuntut adanya pembelajaran BIPA di dalam negeri. Pada tahun 2012, tercatat tidak kurang dari 45 lembaga yang telah mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), baik di perguruan tinggi maupun di lembaga-lembaga kursus. (Badan Bahasa, Kemendikbud, 2012)

Sebagai insan BIPA, informasi-informasi tersebut merupakan kebanggaan karena bahasa Indonesia sudah berkembang, diminati, dan dipelajari oleh pelajar asing. Akan tetapi, hal tersebut harus diiringi dengan kesiapan para insan BIPA untuk mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Salah satu kesiapan penting yang harus dilakukan adalah kesiapan bahan ajar, seperti kutipan wawancara yang dilaksanakan untuk menggali informasi awal berikut.

(Apakah menurut Anda bahan ajar adalah komponen penting yang harus disiapkan dalam pembelajaran BIPA?)

"Bahan ajar penting karena materi tersusun yang akan kita ajarkan ada dalam bahan ajar. Tanpa bahan ajar, sulit untuk mengajarkan materi pembelajaran BIPA dengan rapi dan sistematis. Itu (bahan ajar, pen.) merupakan bentuk totalitas menjadi seorang pengajar BIPA." (CS-Pg.1)

Secara umum, bahan ajar disusun berdasarkan analisis kebutuhan pelajar asing. Pertimbangan khususnya adalah latar belakang, tujuan, minat, budaya, dan tingkat kemahiran berbahasa pelajar asing. Informasi mengenai hal-hal tersebut penting karena pembelajaran BIPA dan komponennya hendaknya berpusat pada kebutuhan pelajar.

Setiap program BIPA selalu mempunyai pelajar dengan tingkat kemahiran yang berbeda. Secara umum terbagi atas pelajar tingkat dasar, madya, dan lanjut. Dikarenakan sudah cukup banyak penelitian dan pengembangan bahan ajar tingkat dasar, maka penelitian ini mengambil topik penelitian dan pengembangan bahan BIPA tingkat madya. Penelitian dan

pengembangan bahan ajar BIPA tingkat madya sudah pernah ada dengan topik masing-masing keterampilan berbahasa, seperti bahan ajar membaca, menulis, dan berbicara.

Pada studi prapengembangan, dilakukan tiga hal, yaitu wawancara pengajar BIPA tingkat madya, penggalan informasi awal dengan angket pelajar BIPA tingkat madya, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan dengan dua pengajar BIPA tingkat madya. Dari hasil wawancara, didapatkan keterangan bahwa bahan ajar BIPA yang selama ini dipakai oleh pengajar adalah bahan ajar yang disusun sendiri oleh pengajar setiap program BIPA akan dimulai. Bahan ajar berisi materi yang telah dirancang sesuai tingkat kemahiran berbahasa pelajar asing. Seringkali pengajar mengambil bahan otentik dari majalah, koran, atau internet untuk diadaptasi untuk materi pendukung pada bahan ajar yang disusun.

(Dari mana sumber-sumber materi yang Anda gunakan?)

“Saya mengambil materi-materi yang dekat dengan pelajar agar dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Biasanya dari koran, majalah, dan artikel-artikel di internet. Tentunya dengan penyesuaian kosakata dan tingkat pelajar.”

(RJ-Pg.2)

Dengan materi yang telah disusun tersebut, pengajar memberikan latihan pada setiap materi yang diajarkan. Kedua pengajar mengakui bahwa kurang bervariasinya latihan yang diberikan membuat pelajar asing sering bosan dan hanya bisa menguasai materi dengan satu jenis latihan.

Hal tersebut didukung oleh hasil angket empat pelajar BIPA tingkat madya yang berasal dari Amerika. Mereka menyatakan bahwa empat keterampilan bahasa penting untuk disajikan pada bahan ajar dengan latihan yang cukup bervariasi. Latihan dimaksudkan agar pelajar asing dapat menguasai materi dengan banyak jenis latihan, seperti materi imbuhan *ber-* dengan latihan mencocokkan, membuat kalimat, mengisi bacaan rumpang, dan memilih jawaban.

Studi dokumen dilakukan untuk melihat bahan ajar BIPA tingkat madya yang sudah ada sehingga produk penelitian ini tidak tumpang tindih dengan bahan ajar BIPA tingkat madya yang sudah digunakan oleh pengajar. Hasil studi dokumen menyatakan bahwa belum ada bahan ajar BIPA tingkat madya yang menyertakan latihan menyimak terintegrasi dengan latihan keterampilan berbahasa lainnya. Pada kenyataannya, memang sudah ada bahan ajar BIPA tingkat madya berdasarkan pendekatan komunikatif. Akan tetapi, diharapkan produk dari penelitian ini bisa melengkapi dan menyempurnakan bahan ajar yang sudah ada tersebut.

Hasil analisis kebutuhan pada pelajar BIPA tingkat madya menyatakan bahwa mereka mengharapkan suatu bentuk bahan ajar BIPA tingkat madya yang menarik baik desain maupun isi, mudah dipahami, materi bisa dipraktikkan langsung, memuat banyak latihan, adanya gambar ilustrasi, dan terdapat pembelajaran budaya. Hasil analisis kebutuhan ini selanjutnya dibagi menjadi lima poin penting yaitu penyajian, isi, bahasa, tampilan, dan penerapan. Lima poin ini nantinya akan menjadi dasar kelayakan bahan ajar.

Terdapat enam penelitian terdahulu yang perlu dipertimbangkan untuk melihat posisi penelitian dan pengembangan bahan ajar BIPA tingkat madya. Penelitian tersebut adalah (1) *Pengembangan Bahan Ajar BIPA berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar* karya Suyitno (2007), (2) *Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia Pembelajar Asing* karya Susanto (2007), (3) *Bahan Ajar Tingkat Pemula untuk Pebelajar Jepang* karya Susanto (2008), (4) *Pengembangan Bahan Ajar Membaca untuk Pembelajar BIPA Tingkat Dasar* karya Kusumawardhani (2008), (5) *Pengembangan Bahan Ajar Berbicara Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Menengah: Studi Deskriptif Eksploratif pada Program BIPA Turki Tahun 2007 di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia* karya Basari (2008), dan (6) *Bahan Ajar Menulis untuk Pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Menengah* karya Fariqoh (2013).

Tujuan penelitian dan pengembangan ini adalah menghasilkan bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) khusus untuk pembelajar tingkat madya meliputi empat keterampilan berbahasa (membaca, menulis, menyimak, dan berbicara) dengan variasi latihan berbasis pendekatan komunikatif dan model pembelajaran integratif serta layak dari segi isi, bahasa, tampilan, penyajian, dan penerapan.

METODE

Penelitian dan pengembangan ini menggunakan model pengembangan Borg & Gall (1983:774-794) dengan modifikasi tahapan sesuai kebutuhan penelitian dan pengembangan. Pemilihan model Borg & Gall pada penelitian ini dikarenakan tidak memungkinkannya pembentukan tim kerja dengan subjek uji coba. Subjek uji coba adalah pelajar BIPA yang terbatas pada program penyelenggaraan BIPA di Universitas Muhammadiyah Malang dan Malang Kucecwara. Program dikatakan terbatas karena durasi waktu, jumlah pelajar, dan tujuan pelajar asing di Indonesia sangat beragam.

Modifikasi model dilakukan karena keterbatasan peneliti dan kondisi lapangan apa adanya. Modifikasi dilakukan pada tahap uji coba pelaksanaan lapangan kelompok kecil dan uji coba pelaksanaan lapangan kelompok besar menjadi uji ahli pembelajaran BIPA dan kegrafikan serta uji lapangan praktisi dan pelajar BIPA. Kemudian, pada tahap uji pelaksanaan lapangan, revisi akhir, dan diseminasi serta implementasi tidak dilakukan karena keterbatasan waktu peneliti.

Dalam penelitian ini terdapat tiga sumber data, yaitu (1) ahli, (2) praktisi, dan (3) pelajar BIPA tingkat madya. Ahli satu adalah ahli pembelajaran BIPA, Prof. Dr. Imam Suyitno, M.Pd. yang memberikan data secara keseluruhan komponen (kegrafikan, penyajian, isi, bahasa, dan penerapan) dengan fokus komponen isi bahan ajar yang dikembangkan. Ahli dua adalah ahli kegrafikan, Ike Ratnawati, S.Pd., M.Pd. yang memberikan data komponen kegrafikan, penyajian, dan bahasa. Praktisi satu adalah Agnes Suprihatin, S.Pd., M.Pd. dan praktisi dua adalah Gamal Kusuma Zamahsari, S.Pd. yang memberikan data secara keseluruhan komponen (kegrafikan, penyajian, isi, bahasa, dan penerapan). Pelajar BIPA tingkat madya adalah pelajar asing berjumlah 8 orang yang menjalani program di BIPA Universitas Muhammadiyah Malang dan ISP Malang Kucecwara. Mereka berasal dari Jepang, Vietnam, Maroko, Uzbekistan, Aljazair, Iraq, dan Belanda dengan komposisi 3 pelajar wanita dan 5 pelajar laki-laki.

Instrumen yang digunakan pada setiap tahap pengembangan berbeda. Pada tahap prapengembangan, instrumen yang digunakan adalah (1) lembar observasi, untuk mengetahui bagaimana guru memanfaatkan bahan ajar pada pembelajaran, (2) pedoman wawancara pengajar, untuk mendapat data tentang proses pengembangan bahan ajar yang selama ini dilakukan dan bahan ajar harapan, serta (3) angket pelajar, untuk mengetahui bahan ajar harapan serta kendala mereka menggunakan bahan ajar selama ini. Pada tahap uji ahli dan lapangan, peneliti menggunakan angket untuk (1) ahli pembelajaran BIPA, (2) ahli kegrafikan, (3) praktisi, dan (4) pelajar BIPA tingkat madya dengan tujuan menggali data kelayakan bahan ajar yang dikembangkan dilihat dari lima komponen (kegrafikan, penyajian, isi, bahasa, dan penerapan).

Pengumpulan data pada tahap prapengembangan dilakukan dengan observasi, wawancara, dan angket. Untuk tahap uji ahli dilakukan angket uji ahli pembelajaran BIPA dan angket uji ahli kegrafikan. Pada tahap uji lapangan data diperoleh dengan angket praktisi dan angket pelajar BIPA tingkat madya.

Data pada penelitian ini adalah jenis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara dan komentar serta saran yang berupa data verbal pada tahap prapengembangan dan uji ahli dan lapangan. Data kuantitatif diperoleh dari angket uji ahli dan lapangan berupa data numerik skor.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data verbal berupa catatan, komentar, kritik, dan saran dari ahli dan praktisi pada saat uji validasi dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Data numerik dari hasil penyekoran ahli dan praktisi dianalisis menggunakan kriteria kelayakan. Pengolahan data per item dilakukan dengan membagi jawaban responden dalam satu item dengan nilai ideal dalam satu item. Selanjutnya, skor yang ditemukan dikalikan dengan 100% untuk diketahui persentasenya. Pengolahan data secara keseluruhan dilakukan dengan membagi perolehan total jawaban responden dalam satu item dengan jumlah jawaban ideal dalam satu item. Selanjutnya, skor yang ditemukan dikalikan dengan 100% untuk diketahui persentasenya. Hasil perolehan persentase tersebut dimasukkan dalam kriteria kelayakan produk.

Kriteria kelayakan produk yang digunakan ada empat macam, yaitu (1) bahan ajar yang dikembangkan tergolong sangat layak dan siap diimplementasikan jika persentase validitas mencapai 85%—100%, (2) bahan ajar yang dikembangkan tergolong layak dan siap diimplementasikan jika persentase validitas mencapai 75%—84%, (3) bahan ajar yang dikembangkan tergolong cukup layak tetapi perlu direvisi jika persentase validitas mencapai 56%—74%, dan (4) bahan ajar yang dikembangkan tergolong kurang layak dan harus direvisi jika persentase validitas mencapai >55%.

HASIL

Deskripsi Produk

Produk yang dikembangkan adalah bahan ajar BIPA tingkat madya dengan acuan *American Council on the Teaching of Foreign Language (ACTFL)*, model pembelajaran integratif, dan komunikatif. Produk diberi nama *Samudra Bahasa Indonesia*. Bahan ajar ini dilengkapi dengan panduan pengajar dan CD rekaman menyimak untuk latihan kegiatan menyimak. Bahan ajar dirancang untuk 12 unit atau setara dengan 60 jam pembelajaran. 12 unit tersebut memuat topik yang berbeda dan fungsional sehingga dapat langsung dipraktikkan oleh pelajar BIPA dalam kehidupan sehari-hari. Setiap unit memiliki 5 bagian pembelajaran yang terintegratif antara menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan tata bahasa. Bagian 1 hingga 4 diuraikan berbagai macam materi, contoh, dan latihan dengan dilengkapi bacaan dan percakapan. Bagian 5 adalah bagian refleksi untuk pelajar. Bagian 5 ini bisa dimanfaatkan pengajar untuk melihat seberapa jauh kemampuan menulis pelajar serta kesulitan apa saja yang ditemui oleh pelajar.

Judul unit-unit tersebut dibuat komunikatif, judul-judul tersebut yaitu (1) *Perkenalkan saya dan keluarga saya!*, (2) *Ke mana Saya Harus Pergi?*, (3) *Wah, Bagus Sekali!*, (4) *Kami Berbelanja di Pasar Tradisional*, (5) *Saya akan Naik Transportasi di Indonesia*, (6) *Bagaimana Jika Saya Mencoba Obat Herbal?*, (7) *Beliau adalah Tokoh dalam Hidup Saya*, (8) *Saya bisa Menjadi Pengusaha*, (9) *Bagaimana Sistem Pendidikan di Indonesia?*, (10) *Apakah Makanan ini Enak?*, (11) *Legenda Indonesia*, dan (12) *Saya Suka Berwisata*.

Sistematika penyajian bahan ajar didasarkan pada model pembelajaran integratif dan komunikatif. Pada awal unit disajikan dua gambar ilustrasi dan penjelasan di bawahnya. Selanjutnya, tujuan per unit dipaparkan pada kolom per bagian. Setelah itu, adanya target yang berupa kata, frasa, atau kalimat yang menunjukkan minimal penguasaan kosakata pelajar pada unit tersebut. Kemudian disajikan bagian 1, bagian 2, bagian 3, bagian 4, dan bagian 5 yang merupakan refleksi dan penutup pembelajaran pada setiap unit.

Hasil Uji Coba Produk

Data hasil uji coba produk menyatakan bahwa komponen kegrafikan mendapat persentase sebesar 81,6% yang bermakna layak dan siap diimplementasikan. Komponen penyajian mendapatkan persentase sebesar 90,3% yang bermakna layak dan siap diimplementasikan. Komponen isi mendapatkan persentase sebesar 87,8% yang bermakna layak dan diimplementasikan. Komponen bahasa mendapatkan persentase sebesar 82,4% yang bermakna layak dan diimplementasikan. Komponen penerapan mendapatkan persentase sebesar 85,2% yang bermakna layak dan siap diimplementasikan. Selain data numerik berupa skor angket yang diolah ke dalam bentuk persentase, terdapat data verbal berupa catatan, komentar, dan saran dari ahli dan praktisi yang dihimpun, (1) sampul buku kurang menunjukkan isi buku, (2) lebih baik gambar ilustrasi pada awal unit diberi keterangan, (3) lembar persembahan diganti dengan lembar penyemangat atau motto, (4) variasikan latihan agar tidak membosankan, dan (5) perhatikan latihan tata bahasa dan prediksi bagaimana penerapannya dalam pembelajaran.

Revisi

Walaupun secara keseluruhan kelima komponen bahan ajar layak dan siap diimplementasikan, revisi dilakukan pada lima komponen tersebut agar bahan ajar semakin baik. Revisi dilakukan pada (1) sampul buku, (2) penambahan keterangan pada gambar ilustrasi, (3) penggantian lembar persembahan, (4) latihan semakin bervariasi, dan (5) pemberian prediksi pada latihan tata bahasa.

PEMBAHASAN

Komponen Kegrafikan

Kegrafikan bahan ajar dianggap penting untuk sebuah bahan ajar karena untuk membaca isi, pembaca pasti akan melihat terlebih dahulu sampul dan bentuk bahan ajar. Menurut Sitepu (2012:127) kegrafikan bahan ajar, meliputi (1) ukuran buku, (2) tata letak, (3) ukuran dan jenis huruf, (4) spasi dan susunan, dan (5) ilustrasi.

Aspek pertama adalah ukuran buku. Ukuran buku adalah awal dari perencanaan aspek-aspek kegrafikan lainnya. Dalam penelitian ini, ukuran buku mengikuti standar ukuran kertas yang ditetapkan oleh *International Organization for Standardization* (ISO). Walaupun ISO membagi ukuran standar tersebut menjadi beberapa bagian yaitu ukuran A, B, dan C, untuk bahan ajar ditetapkan menggunakan ukuran A4 (210 x 297 mm) yang merupakan salah satu ukuran umum bahan ajar di Indonesia. Berat kertas per lembar adalah 100 gram, hal tersebut ditentukan oleh pertimbangan karena tata letak per lembar yang menggunakan halaman bolak-balik sehingga kertas yang tebal tidak akan tertembus tinta.

Aspek kedua dari kegrafikan adalah tata letak. Pertimbangan utama dalam membuat tata letak adalah kemudahan pembaca membaca secara tepat dan keseluruhan. Tata letak yang dimaksud meliputi tata letak gambar, tulisan, dan teks (Sitepu, 2012:135). Sebisa mungkin peneliti harus menghindari tata letak terpisah jika komponen di dalamnya terkait. Sebagai contoh gambar yang menjelaskan sebuah teks harus diupayakan diletakkan di dekat teks, baik sebelum teks atau sesudah teks.

Aspek ketiga dari kegrafikan adalah ukuran dan jenis huruf. Sitepu (2012:136) menjelaskan bahwa belum ada penelitian khusus atau acuan untuk menggunakan ukuran dan jenis huruf pada sebuah bahan ajar yang dikembangkan. Pada bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti ini ukuran dan jenis huruf yang digunakan bervariasi. Hal tersebut dilakukan karena untuk membedakan fungsi tulisan, seperti tulisan unit dan materi yang ditulis dengan huruf *Cambria* namun berbeda ukuran, judul unit yang ditulis dengan huruf *Harrington*, serta tulisan “Bagian” yang ditulis menggunakan huruf *Stencil*.

Aspek keempat dari kegrafikan adalah spasi dan susunan. Spasi kata dan baris hendaknya disusun secara konsisten. Spasi juga dianjurkan agar tidak terlalu rapat atau terlalu renggang. Jika spasi kata menggunakan rata kanan dan rata kiri, maka harus diperhatikan pemenggalan kata di akhir baris. Penggunaan spasi kata rata kanan dan rata kiri atau rata kiri saja, mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Sitepu (2012:138) menjelaskan lebih lanjut bahwa spasi kata rata kiri akan terlihat tidak rapi, tetapi pemenggalan kata di akhir baris konsisten dan tidak mengganggu pembaca membaca kata dalam teks. Spasi kata rata kanan dan rata kiri terlihat rapi, tetapi harus memenggal kata yang tidak tepat pada akhir baris. Bahan ajar ini menggunakan spasi kata rata kiri untuk materi serta rata kanan dan rata kiri untuk teks. Spasi baris pada bahan ajar ini adalah 1,5. Ukuran spasi baris tersebut dianggap tidak terlalu rapat dan tidak terlalu renggang sehingga tidak mengganggu pembaca.

Aspek kelima dari kegrafikan adalah ilustrasi. Sitepu (2012:151) menjelaskan bahwa ilustrasi mempunyai fungsi untuk (1) menimbulkan minat dan motivasi, (2) menarik dan mengarahkan perhatian, (3) membantu pelajar memahami konsep dan materi yang sulit dijelaskan oleh kata-kata, (4) membantu pelajar yang lambat membaca, dan (5) membantu mengingat lebih lama. Ilustrasi pada bahan ajar ini menggunakan gambar dan diagram atau disebut dengan simbol ikonik. Gambar dan diagram ditempatkan didekat materi atau teks yang memerlukan ilustrasi. Gambar dan diagram diupayakan sambung dan masih dalam satu konteks pembahasan. Tidak semua teks dan materi pada bahan ajar diberi ilustrasi karena hanya materi dan teks yang sulit dipahami untuk pelajar BIPA tingkat madya yang diberi ilustrasi. Selain gambar dan diagram, ilustrasi dapat diwakilkan dengan penyajian warna. Warna juga dapat menambah daya tarik dan memberikan penjelasan yang bermakna.

Komponen Penyajian

Pada komponen penyajian hal yang dibahas adalah urutan penyajian bahan ajar, kesesuaian dengan langkah pembelajaran, dan tingkat kesulitan. Penyajian materi pada bahan ajar disesuaikan dengan kisi-kisi yang dibuat sebelumnya. Kisi-kisi dikembangkan melalui studi dokumen, analisis kebutuhan, dan silabus yang dibuat dari acuan ACTFL. Kisi-kisi memuat topik, materi, tujuan, pembelajaran budaya, dan langkah pembelajaran.

Salah satu yang termasuk komponen penyajian adalah anatomi buku (Sitepu, 2012:160—161). Anatomi buku adalah bagian pokok yang secara fisik terdapat pada sebuah buku. Secara anatomis, buku terdiri atas dua bagian yaitu kulit buku atau sampul buku dan isi buku. Pada bahan ajar yang dikembangkan, anatomi buku sesuai urutan sebagai berikut, (1) sampul luar, (2) sampul dalam, (3) lembar penyemangat, (4) kata pengantar, (5) daftar isi, (6) materi, (7) daftar rujukan, dan (8) biodata penulis.

Selain anatomi buku, sistematika penulisan juga termasuk pada komponen penyajian. Muslich (2010:219) menjelaskan bahwa sistematika penulisan adalah tata cara menuliskan bagian-bagian yang terdapat dalam bahan ajar dan tata cara menandai peringkat-peringkatnya. Bahan ajar yang dikembangkan ini juga disusun dengan pertimbangan tingkat kesulitan. Materi akan bertahap menuju tingkatan yang lebih sulit setiap unitnya. Pemilihan topik juga dimulai dari topik yang sederhana hingga topik yang kompleks.

Komponen Isi

Materi yang dikembangkan pada buku yang dikembangkan ini menggunakan acuan rincian materi dari ACTFL. Materi meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Materi tata bahasa juga disajikan secara terintegrasi dengan empat keterampilan berbahasa. Topik yang disajikan setiap unit adalah topik fungsional. Materi-materi pada topik tersebut diharapkan bisa langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari pelajar BIPA.

Materi dirinci dengan adanya indikator yang menjadi tujuan dari masing-masing topik. Topik ditentukan dari studi dokumen bahan ajar yang telah digunakan serta analisis kebutuhan pelajar BIPA tingkat madya. Lebih rinci, materi, topik, dan tata bahasa dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Penjabaran Topik, Materi, dan Tata Bahasa pada Setiap Unit

Unit	Topik	Materi	Tata Bahasa
1	Saya dan Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Perkenalan • Memperkenalkan orang lain • Sebutan anggota keluarga • Salam 	<ul style="list-style-type: none"> • Kata tanya • Kata ganti • Keterangan waktu
2	Ke mana Saya Harus Pergi?	<ul style="list-style-type: none"> • Arah • Peta • Perjalanan 	<ul style="list-style-type: none"> • Preposisi • Konjungsi kronologi
3	Wah, Bagus Sekali!	<ul style="list-style-type: none"> • Hal menarik di sekitar • Membaca artikel 	<ul style="list-style-type: none"> • Kalimat perbandingan • Kalimat pengandaian
4	Pasar Tradisional	<ul style="list-style-type: none"> • Angka dan uang • Tawar menawar 	<ul style="list-style-type: none"> • Kalimat imperatif • Imbuhan <i>meN-</i>
5	Saya akan Naik Transportasi di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Masalah transportasi di Indonesia • Transportasi impian 	<ul style="list-style-type: none"> • Kata negasi • Kalimat aktif dan pasif
6	Obat Herbal	<ul style="list-style-type: none"> • Indikasi penyakit • Istilah bidang kesehatan • Hidup sehat 	<ul style="list-style-type: none"> • Imbuhan <i>ber-</i> • Konjungsi <i>supaya</i> dan <i>sehingga</i>
7	Tokoh dalam Hidup Saya	<ul style="list-style-type: none"> • Lirik lagu rumpang • Menceritakan tokoh idola 	<ul style="list-style-type: none"> • Imbuhan <i>meN-i</i> dan <i>meN-kan</i>
8	Saya bisa menjadi Pengusaha	<ul style="list-style-type: none"> • Industri rumah tangga • Istilah bidang perdagangan • Industri di Amerika 	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan <i>yang</i> • Akhiran <i>-an</i> • Imbuhan <i>ke-an</i>
9	Sistem Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi pendidikan di Indonesia • Diskusi solusi permasalahan • Merancang program 	<ul style="list-style-type: none"> • Konjungsi <i>padahal</i> • Konjungsi <i>walaupun</i> dan <i>meskipun</i>

		pendidikan	• <i>Memper+kata sifat</i>
10	Apakah Makanan ini Enak?	<ul style="list-style-type: none"> • Percakapan di tempat makan • Debat makanan sehat 	<ul style="list-style-type: none"> • Imbuhan <i>peN-an</i> dan <i>per-an</i> • Konjungsi <i>baik ... maupun ...</i> • Konjungsi <i>jangkalan ..., ... pun</i>
11	Legenda Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Isi legenda 	<ul style="list-style-type: none"> • Review imbuhan <i>meN-</i>, <i>meN-i</i>, dan <i>meN-kan</i>
12	Berwisata di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan liburan • Menulis tentang tempat wisata • Poster promosi tempat wisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Review imbuhan <i>ber-</i>, dan <i>-an</i>

Topik, materi, dan tata bahasa tersebut dikemas dalam model pembelajaran integrasi sehingga tidak tampak kegiatan berdiri sendiri dalam bahan ajar. Empat kemampuan berbahasa disajikan dengan proporsi yang cukup seimbang. Kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dirancang semenarik mungkin dengan latihan yang bervariasi. Menurut Saddhono dan Slamet (2014:48) kegiatan menyimak yang baik menyangkut sikap, ingatan, persepsi, kemampuan membedakan, intelegensi, perhatian, dan motivasi yang dilakukan dalam tindakan optimal, baik menyimak intensif maupun ekstensif. Adanya kegiatan yang menarik dan latihan bervariasi juga diupayakan untuk mengaktifkan sikap, ingatan, persepsi, kemampuan membedakan, intelegensi, perhatian, dan motivasi.

Selain menyimak, materi berbicara juga harus diperhatikan. Saddhono dan Slamet (2014:90—95) menjelaskan lebih lanjut bahwa untuk pembelajaran berbicara harus melibatkan komunikasi yang bersifat formal dan informal. Hal tersebut dilakukan agar pelajar bisa mengenali kedua jenis komunikasi dengan baik.

Pada materi membaca, penyusun bahan ajar harus memerhatikan pilihan teks yang digunakan. Jika teks yang digunakan adalah teks buatan pengajar, maka sangat dimungkinkan akan lebih cocok dengan kondisi pelajar. Akan tetapi, jika teks berupa teks otentik yang diambil dari koran, majalah, atau portal online, maka harus disesuaikan dengan kemampuan berbahasa dan tingkat pengetahuan pelajar (Saddhono dan Slamet, 2014:142—143).

Pada pembelajaran menulis, Saddhono dan Slamet (2014:203) menyarankan untuk memberikan kesempatan pada pelajar menulis setiap hari. Hal itu dimaksudkan agar pelajar terlatih menulis. Semakin sering pelajar diberi kesempatan berlatih pasti mereka akan jauh lebih terbiasa dalam menulis dengan struktur bahasa Indonesia.

Komponen Bahasa

Bahasa Indonesia yang digunakan pada bahan ajar yang dikembangkan adalah ragam formal dan komunikatif. Menurut Sitepu (2012:101—125) terdapat empat poin penting yang harus diperhatikan dalam mempertimbangkan bahasa yang digunakan pada bahan ajar. Empat hal tersebut adalah (1) kemampuan berbahasa pelajar, (2) kaidah bahasa, (3) pilihan kata, dan (4) keterbacaan.

Bahasa yang digunakan pada bahan ajar disesuaikan dengan tingkat kemampuan berbahasa pelajar BIPA tingkat madya. Mereka sudah tahu beberapa kosa kata sederhana dan terkait topik serta kalimat sederhana. Bahan pembelajaran yang diambil otentik dari koran atau portal *online* juga disesuaikan agar pelajar tidak kesulitan memahami maksud dari teks atau materi. Dikarenakan fungsi utama bahasa adalah untuk berkomunikasi, bahasa yang digunakan pada bahan ajar hendaknya membantu pelajar semaksimal mungkin memahami materi dan konsep.

Kaidah-kaidah bahasa dan tata bahasa yang digunakan juga disesuaikan dengan pelajar BIPA tingkat madya. Selain itu, tata bahasa juga diupayakan sesuai dengan tata bahasa yang dibahas. Jika pelajar belum mempelajari imbuhan ke-an, maka imbuhan tersebut diminimalisasikan muncul sebelum materi imbuhan ke-an. Peneliti memerhatikan tanda baca yang dipakai karena ini digunakan oleh orang asing sehingga sebisa mungkin membiasakan mereka menggunakan tanda baca yang tepat pada kalimat-kalimat bahasa Indonesia.

Pilihan kata memengaruhi isi sebuah kalimat sehingga jika pilihan kata belum tepat, maka isi kalimat sulit dipahami. Sitepu (2012:117) menyatakan bahwa kata-kata yang dipakai pada buku hendaknya kata-kata yang sudah pernah dipakai dan dipahami pelajar. Jika ada kata baru, hendaknya diberikan penjelasan dalam bentuk apapun. Pada bahan ajar ini, terdapat target yang diletakkan di awal unit yang berisi kata, frasa, dan kalimat baru yang ditargetkan dikuasai oleh pelajar BIPA tingkat madya dalam satu unit. Pilihan kata yang dipakai untuk menjelaskan materi dan konsep diupayakan sesederhana mungkin agar pelajar mudah memahami. Peneliti menambahkan contoh-contoh kalimat pada setiap materi, terutama tata bahasa agar memudahkan pelajar BIPA tingkat madya memahami fungsi tata bahasa tersebut.

Keterbacaan yang dimaksud adalah sebesar besar tingkat kemudahan dan kesulitan pelajar membaca isi bahan ajar yang dikembangkan. Teks, percakapan, dan beberapa contoh kalimat juga latihan telah diujicobakan terhadap pelajar BIPA tingkat madya program *Critical Language Scholarship* (CLS) pada tahun 2014. Semua yang disajikan pada bahan ajar yang dikembangkan ini sudah melewati tahap revisi beberapa kali. Akan tetapi kendala keterbacaan dimungkinkan muncul jika kondisi, latar belakang, dan tujuan belajar pelajar sangat berbeda jauh.

Komponen Penerapan

Sebuah bahan ajar yang dikembangkan harus layak terap. Maksudnya adalah bahan ajar tersebut bisa digunakan oleh target pengguna baik pengajar maupun pelajar BIPA tingkat madya. Pada penelitian ini, komponen penerapan diprediksi oleh ahli pembelajaran BIPA. Adanya prediksi tersebut akan ditindaklanjuti oleh praktisi yang ada di lapangan sebagai rambu-rambu kebenaran prediksi itu.

Mbulu dan Suhartono (2004:8) menyatakan bahwa ada tujuh prinsip untuk mengembangkan bahan ajar. Tujuh prinsip tersebut adalah (1) bertahap, artinya ada prosedur tertentu untuk mengembangkan bahan ajar, (2) menyeluruh, artinya cara pandang melihat bahan ajar adalah menyeluruh bukan per bagian saja, (3) sistematis, artinya suatu bahan ajar perlu disusun secara sistematis, (4) luwes, artinya mampu memasukkan hal-hal baru ketika pengimplementasiannya di lapangan, (5) validitas keilmuan, artinya materi pada bahan ajar mampu dipertanggungjawabkan sisi keilmuannya, (6) berorientasi pada pelajar, artinya pengembangan dilakukan sesuai dengan analisis kebutuhan pelajar, dan (7) berkesinambungan, artinya proses pengembangan bahan ajar saling berhubungan, mulai dari merancang, mengembangkan, menguji, dan memanfaatkan (menerapkan). Dari tujuh prinsip tersebut, penerapan masuk pada prinsip ke tujuh sehingga komponen penerapan ini dianggap penting karena menjadi bagian dari suatu prinsip pengembangan bahan ajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bahan ajar dikembangkan dengan nama *Samudra Bahasa Indonesia* yang dilengkapi dengan panduan pengajar serta CD rekaman pembacaan bacaan, soal latihan, lagu, dan percakapan. Bahan ajar yang dikembangkan sudah layak dan siap diimplementasikan jika dilihat dari segi kegrafikan, penyajian, isi, bahasa, dan penerapan. Akan tetapi revisi tetap dilakukan atas dasar data verbal yang didapat dari ahli, praktisi, dan pelajar BIPA tingkat madya agar bahan ajar semakin baik.

Saran

Saran pemanfaatan produk mengarah pada pengguna bahan ajar, baik pelajar maupun pengajar. *Pertama*, saran untuk pengajar BIPA tingkat madya, yaitu (1) sebaiknya pengajar membaca dan memahami panduan pengajar terlebih dahulu sebelum menggunakan bahan ajar, karena di dalam panduan pengajar sudah ada petunjuk penggunaan dan rincian kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk berkreasi dengan bahan ajar, dan (2) hendaknya pengajar menggunakan bahan ajar ini untuk pembelajaran BIPA tingkat madya karena bahan ajar ini khusus dirancang untuk tingkat tersebut dengan acuan ACTFL dan model pembelajaran integratif-komunikatif serta dilengkapi CD rekaman dan variasi latihan di dalamnya.

Kedua, saran untuk pelajar BIPA tingkat madya adalah (1) bahan ajar ini dapat dipakai untuk latihan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta tata bahasa dan (2) pelajar mendapatkan pengetahuan tentang bahasa Indonesia, pelajar juga dapat belajar budaya Indonesia melalui topik dan konteks dalam bahan ajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Badanbahasa.kemdikbud.go.id/ lamanbahasa/info_bipa, diakses 21 Oktober 2015.
- Basari, A. 2008. *Bahan Ajar Menulis untuk Pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Menengah*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Borg, W. & Gall, M. 1983. *Educational Research; An Introduction*. New York: Longman Inc.
- Fariqoh, R. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Membaca untuk Pembelajar BIPA Tingkat Dasar*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Mbulu, J. dan Suhartono. 2004. *Pengembangan Bahan Ajar*. Malang: Elang Mas.
- Muslich, M. 2010. *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sitepu, B. P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Susanto, G. 2007. *Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia Pembelajar Asing*. Jurnal Bahasa dan Seni Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Tahun 35 No. 2 Agustus 2007.
- Susanto, G. 2008. *Bahan Ajar Tingkat Pemula untuk Pebelajar Jepang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suyitno, I. 2007. *Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Pascasarjana Universitas Negeri Malang.